

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam penyempurna kitab-kitab sebelumnya, al-Qur'an diturunkan pada dua tahap yaitu dari *lauh al mahfudz* ke *bait al izzah*, dan dari *bait al izzah* di turunkan ke dunia dengan kurun waktu 23 tahun.¹ Al-Qur'an adalah firman Allah SWT apa yang ada di dalamnya merupakan petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia, agar selamat ketika mengarungi bahtera kehidupan ini dan tidak tergelincir kedalam kebinasaan dan kesesatan.

Diantara tema yang menjadi perintah atau ajaran yang harus di lakukan oleh umat manusia adalah beribadah kepada Tuhan seperti apa yang tercantum di dalam al-Qur'an Adz-Dzariyat [51] : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.(Q.S. Adh-Dhariyat [51] : 56)²

Jadi apa yang dinyatakan oleh ayat tersebut bahwa manusia diciptakan tiada lain adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. yang dinamakan ibadah tidak hanya shalat dan puasa yang sifatnya individual atau pribadi, akan tetapi ibadah juga menyangkut interaksi dengan sesama manusia atau bersifat sosial, seperti memberi

¹ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, PT. Litera Antar Nusa, 2014, hlm.145

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Diponegoro, Bandung, 2008

makan orang miskin, menyantuni anak yatim, gotong royong dan lain sebagainya. Karena manusia hidup di dunia ini tidak sendiri. Manusia itu makhluk sosial yang selalu membutuhkan yang lainnya, tidak bisa hidup sendiri. Banyak ayat al-Qur'an yang menganjurkan untuk berbuat baik kepada manusia lainnya seperti contoh firman Allah SWT.

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾

*Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya. (Q.S. Al-Baqarah [2] : 215)*³

Keimanan dan ketakwaan seseorangpun yang sangat pribadi dari dimensi vertikal sebuah ritual, namun keimanan dan ketakwaan yang benar juga akan memiliki implikasi sosial. Seperti contoh ibadah puasa, shalat dan ibadah-ibadah ritual lainnya yang sifatnya pribadi, disamping sebagai sarana untuk mengantarkan manusia mencapai derajat takwa, dalam arti sesungguhnya, juga tidak bisa dipisahkan begitu saja dari dimensi konsekuensialnya yang berupa amal saleh, atau dalam istilah kontemporer sekarang dinamakan kerja sosial.⁴

Kalau menengok jaman sekarang masyarakat di Indonesia khususnya sedang dilanda gaya hidup individualisme, mementingkan kepentingan sendiri dan apatis

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Diponegoro, Bandung, 2008

⁴ Nurcholis Madjid, *30 Sajian Ruhani*, Mizan, Bandung, 1999, hlm.100

terhadap kepentingan orang lain. Terlihat dari angka kemiskinan di Indonesia menurut survey Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah penduduk miskin di Indonesia hingga Maret 2014 mencapai 28,28 juta orang, atau bertambah 110 ribu orang jika dibandingkan dengan periode Maret 2013 sebesar 28,17 juta orang⁵.

Ironis melihat masih banyak yang di landa kemiskinan, akan tetapi kasus korupsi masih terus merajalela, periode 2010-2014. Berdasarkan data yang dirilis Indonesia Corruption Watch (ICW), jumlah kasus korupsi cenderung menurun selama 2010-2012, tetapi kembali meningkat pada 2013-2014. Pada 2010, jumlah kasus korupsi yang disidik kejaksaan, kepolisian, dan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mencapai 448 kasus. Pada tahun 2011, jumlahnya menurun menjadi 436 kasus dan menurun lagi pada 2012 menjadi 402 kasus⁶.

Al-Qur'an sendiri melarang perbuatan manusia yang mementingkan diri sendiri seperti dalam Firman-Nya.

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ بَلْ هُوَ
 شَرُّهُمْ ۗ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ ۗ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَاللَّهُ مِيرَاثُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ وَاللَّهُ
 بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. dan kepunyaan Allah-lah

⁵ www.kompas.com diakses tanggal 3 April 2015 jam 22:05

⁶ www.kompas.com diakses tanggal 3 April 2015 jam 22:05

*segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Ali Imran [3]:180)*⁷

Bahkan kalau diteliti di dalam al-Qur'an, Allah SWT. menegur dengan keras orang yang menjalankan amalan yang berdimensi vertikal tapi tidak diimbangi oleh dimensi horizontal. Mereka itu dalam idiom al-Qur'an mereka disebut sebagai orang yang mendustakan agama⁸, seperti yang berbunyi, *tahukah kamu (orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka celakalah orang yang shalat, yakni orang yang lalai dalam shalatnya* (QS. Al-Maun [107]: 1-5)

Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara masalah sesama manusia, dalam memahami ayat-ayat tersebut tidak serta merta dapat dipahami makna yang terkandungnya, terkadang ada ayat-ayat yang sulit untuk dipahami. Karena al-Qur'an adalah bahasa Tuhan, maka perlu ilmu bantu untuk mengungkap makna yang diakandungnya. maka lahirlah ilmu tafsir. Ilmu untuk memahami teks al-Qur'an. Sebenarnya pada zaman Nabi Muhammad SAW. penafsiran al-Qur'an sudah dilakukan. Di dalam al-Qur'anpun ada beberapa ayat yang tafsirnya diambil dari ayat yang lain.

Sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu terus berkembang mengikuti perkembangan zaman, termasuk ilmu tafsir, ulama jaman dahulu berbeda menafsirkan al-Qur'an dengan ulama-ulama zaman sekarang atau kontemporer. Di dalam

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Diponegoro, Bandung, 2008

⁸ Nurcholis Madjid, *30 Sajian Ruhani*, Mizan, Bandung, 1999, hlm.100

menafsirkan al-Qur'an, para ahli membagi tafsir sesuai dengan zamannya diantaranya ada tafsir kalisk, tafsir modern dan tafsir kontemporer.

Muhammad Abduh pernah berkata, tafsir yang bermanfaat bagi umat Islam adalah tafsir yang menjelaskan al-Qur'an dari segi bahwa ia adalah kitab yang berisi ajaran-ajaran agama yang menunjukkan kepada manusia cara untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat⁹. Menafsirkan Al-Qur'an memang kewajiban umat Islam agar pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya bisa di pahami dan di amalkan.

Banyak ulama-ulama di seluruh dunia mencoba menafsirkan al-Qur'an termasuk di Indonesia. Sesuai dengan latar belakang si penafsir itu sendiri. Menarik untuk dikaji bagaimana penafsiran Ulama tafsir modern menafsirkan ayat-ayat yang menganjurkan untuk berbuat baik terhadap sesama atau dengan kata lain adalah ayat-ayat yang menganjurkan amal sosial di dalam al-Qur'an. Salah satau tafsir modern yang bercorak sosial kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*) adalah *tafsir al-Manar*. Menarik utuk diteliti lebih jauh bagaiman ayat-ayat kesalehan sosial menurut *tafsir al-Manar*. Maka penulis bermaksud meneliti hal tersebut dengan judul. **“Bentuk-Bentuk Kesalehan Sosial di Dalam al-Qur'an menurut Tafsir al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha”**

B. Perumusan Masalah

⁹ Muhmmad Abduh, *Tafsir Juz Amma*, Mizan, Bandung, 1999, hlm. vii

Berdasarkan latar belakang masalah dan pemaparan di atas, penelitian ini akan berangkat dari permasalahan yang terangkum dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kesalehan sosial di dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kesalehan sosial di dalam *tafsir al-Manar*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk Keshalehan Sosial di dalam al-Qur'an
2. Untuk mengetahui penafsiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang Keshalehan Sosial.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah: *Pertama*, dalam kerangka teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya kepustakaan mengenai kajian *tafsir terhadap- ayat-ayat keshalehan sosial* sebagai salah satu tema di dalam al-Qur'ân. *Kedua*, secara praktis penelitian ini berguna untuk mengembangkan aplikasi teori penafsiran dalam produk penafsiran al-Qur'an.

D. Tinjauan Pustaka

Penulis mengamati bahwa banyak yang telah melakukan penelitian terhadap tafsir ini, diantaranya skripsi Mahasiswa Tafsir Hadits UIN Sunan Gunung Djati

Bandung yang mengkaji *tafsir al-Manar* dan Pemikiran Muhammad Abduh, adalah sebagai berikut: Neneng Fauziyah (*Penafsiran Ayat-Ayat Poligami Menurut Muhammad Abduh*), Tulisan ini mencoba melihat pandangan Muhammad Abduh terhadap ayat-ayat Poligami yang terdapat di dalam alquran. Mudi Gunawan (*Penafsiran M. Abduh Tentang Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan Syirik*), Tulisan ini mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan syirik kemudian ditafsirkan dengan penafsiran Muhammad Abduh. Maesaroh (*Pengaruh Pemikiran Muhammad Abduh Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*), Tulisan ini mencoba melacak pemikiran Muhammad Abduh dalam Tafsir al-Azhar karya Hamka. Iwan (*Penafsiran Muhammad Abduh Tentang Ayat-Ayat Kiamat Studi Komparatif Antara Penafsiran Muhammad Abduh Dan Muh. Rasyid Ridha Tentang Ayat Kauniyah.*)

Dari tema masalah kesalehan sosial, sudah banyak penelitian mengenai masalah tersebut seperti artikel yang ditulis oleh Husain Muhammad dengan judul *Dari Ibadah Individual Menuju Ibadah Kemanusiaan*, tulisan ini membahas bagaimana ibadah-ibadah individual memberikan efek ganda yaitu bagi diri sendiri dan orang lain. Artikel yang ditulis oleh Masdar Hilmy yang berjudul *Agama dan Kuadran Keshalehan*, tulisan ini membahas bagaimana kesahalehan di dalam beragama bisa menjadi faktor untuk pengembangan sebuah bangsa menjadi negara yang ideal. Artikel yang ditulis oleh Khofifah Indar Parawansa dengan judul *Islam dan Keshalehan Sosial*, tulisan ini membahas bahwa Islam sangat memperhatikan masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat seperti pengurusan anak yatim,

memberi makan orang miskin, dan lain sebagainya. Artikel yang ditulis oleh Agustriani Muzayyanah dengan judul *Islam dan Kesahalehan Sosial*, tulisan ini membahas tentang belum tercapainya tujuan agama Islam yaitu rahmatan lil alamin karena masih banyak persoalan-persoalan sosial yang membelit umat Islam khususnya di Indonesia.

Senada dengan ini, Penulis yang secara *notabene* melakukan penelitian terhadap *Bentuk-bentuk Kesalehan Sosial di dalam al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha*, dari hasil penelitian ini, sepengetahuan penulis belum ada yang membahas tentang tema tersebut.

E. Kerangka Pemikiran

Islam datang agar sifat kebersamaan yang menjadi bawaan itu, dalam penyalurannya, memiliki tujuan yang sama. Memang benar, sasaran pertama Islam adalah perbaikan individu-individu. Tetapi sasaran utamanya adalah agar individu-individu itu masing-masing menjadi *khalifah* (wakil Allah), pencipta kedamaian dan kebersamaan.

Jika tugas kekhalfahan ini gagal dilaksanakan dengan alasan yang sangat individual, maka itu sama saja memberi umpan kepada tuduhan Karl Marx, tokoh Komunisme asal Jerman, bahwa agama itu memang candu, membuat penganutnya merasa puas dan tenang dengan amalan-amalan pribadinya. Padahal untuk menjadi insan kamil (manusia yang sempurna) yang di akhirat kelak diberi hak menempati

tempat terindah yaitu surga, Allah memberi jalan bukan hanya iman dan takwa, tapi juga amal saleh, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah: 82

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا

خَالِدُونَ

Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.(Q.S Al-Baqarah [2]: 82)¹⁰

Dalam banyak ayat al-Qur'an, kata-kata iman dengan berbagai derivasinya seringkali dikaitkan dengan kata amal saleh. Iman adalah hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, sedangkan amal saleh adalah hubungan vertikal dengan Tuhan sekaligus hubungan horizontal dengan sesama manusia bahkan sesama makhluk di bumi ini. Di sinilah makna kesalehan sosial berada, yaitu amalan baik yang bermanfaat bagi masyarakat luas

Rasulullah SAW adalah manusia yang memiliki tingkat ketakwaan dan kesalehan sosial paling tinggi. Kesalehan sosial ini menjadi pendekatan terhadap masyarakatnya dan merupakan kunci keberhasilan dalam mengemban risalah kenabiannya. Secara garis besar, kesalehan sosial Rasulullah terumuskan dalam tiga kata kunci: *salam, kalam dan tha'am*.¹¹

Salam adalah *social approach* (pendekatan sosial) dalam bentuk empati kepada orang lain. Keagungan akhlak Rasulullah adalah tidak melihat manusia dari kasta dan strata sosialnya.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Diponegoro, Bandung, 2008

¹¹ Agustriani Muzayyanah, al-Arham; *Islam dan Keshalehan sosial* edisi 37

Kalam artinya berbicara. Pengertian lainnya adalah *verbal approach* (pendekatan kata). Di sini Rasulullah bertumpu pada keindahan dan kualitas kata dalam menyampaikan risalah dan pesan-pesan Ilahi yang diterimanya. Jika kita dalam kondisi tidak dapat membantu orang yang membutuhkan bantuan materi, maka penolakan itu harus dilakukan dengan sikap yang halus dan ucapan yang baik, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Baqarah [2]: 263.

Tha'am yang secara bahasa artinya makan adalah *personal approach* (pendekatan pribadi), maksudnya memberi makan kepada orang kelaparan, dan menyantuni mereka yang membutuhkan. Puasa yang merupakan salah satu bentuk ibadah dalam Islam pun memberikan hikmah untuk menumbuhkan kepekaan sosial dan empati. Begitu urgennya kepekaan sosial ini, hingga Allah memberi julukan sebagai pendusta agama bagi orang yang tidak mau memberi makan orang yang kelaparan dan tidak mau menganjurkan orang lain untuk memberi mereka makan (QS. al- Maun [97]: 3).¹²

Dari sumber-sumber Islam al-Qur'an maupun hadits Nabi SAW. diketahui bahwa dimensi pengabdian atau ibadah social dan kemanusiaan dalam Islam sesungguhnya jauh lebih luas dan lebih utama dibandingkan dengan dimensi ibadah personal. Dalam teks-teks fiqh klasik dapat dilihat bahwa bidang ibadat (ibadah personal) merupakan satu bagian dari banyak bidang keagamaan lain seperti

¹²Agustriani Muzayyanah, al-Arham; *Islam dan Keshalehan sosial* edisi 37

mu'amalat madaniyah, hukum keluarga (*al- ahwal al Syakhsyiyah*), *jinayat* (pidana), *qadha* (pengadil) dan *imamah* (politik).¹³

Rasulullah telah memberikan banyak contoh tentang indahnya berbagi kepada umatnya. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Dzarr r.a., dia berkata, "Rasulullah saw bersabda, "Wahai Abu Dzarr, jika engkau memasak sayuran, perbanyaklah air (kuah)nya dan bagikanlah kepada tetangga-tetanggamu." (H.R. Muslim). Dalam hadits lain disebutkan, "Tidak beriman kepada-Ku orang yang tidur dalam keadaan kenyang sementara tetangganya kelaparan di sampingnya dan dia mengetahuinya." (H.R. Bukhori).

Berangkat dari landasan tersebut, penelitian ini mencoba memfokuskan penelitian pada ayat-ayat al-Qur'an tentang kesalehan sosial menurut tafsir *Al-Manar* karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha.

F. Metode Penelitian

Dalam mengungkapkan masalah penelitian ini, Penulis menggunakan metode *content analysis* (analisis isi). *Content Analysis* merupakan sebuah metode penelitian khusus untuk ilmu sosial humaniora yang menyangkut data kualitatif. Adapun langkah-langkah operasionalnya adalah sebagai berikut:

1. Jenis Data

¹³ Husein Muhammad , Jurnal :*Dari Ibadah Individual Menuju Ibadah Kemanusiaan*

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data mengenai penafsiran Bentuk-bentuk keshalehan sosial dalam al-Qur'an menurut Tafsir *Al- Manar* karya Muḥammad Abduh. Yang dimaksud data di sini adalah data deskriptif yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan berdasarkan kategorisasi untuk memperoleh kesimpulan.¹⁴

2. Sumber Data

Sumber data pokok yang akan diteliti dalam penelitian ini berupa buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun sumber data tersebut terdiri atas: *Pertama*, Sumber data utama (primer) yaitu tafsir *al- Manar* Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dan karya-karya lainnya. *Kedua*, sumber data sekunder yang merupakan buku-buku penunjang terhadap judul yang akan diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan lebih banyak menggunakan data non-statistik, maka tehnik pengumpulan data yang dipakai adalah studi kepustakaan (*library research*).

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditentukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹⁵ Namun di sini Penulis melakukan analisis terhadap data non-statistik, karena penelitian ini

¹⁴ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, hlm. 40.

¹⁵ Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, Rosdakarya, Bandung, 1999, hlm.103.

merupakan penelitian kualitatif dan pengambilan datanya pun diambil dari naskah yang berupa buku ataupun tulisan yang berbentuk artikel. Dalam melakukan kerja analisis, Penulis menggunakan cara deduksi-induksi, menguraikan sebuah permasalahan dari hal yang umum ke hal yang khusus.

5. Langkah-langkah Penelitian

Suatu Penelitian dapat dikatakan berhasil apabila dilakukan dengan langkah-langkah penelitian yang tepat, maka untuk memudahkan penelitian ini dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mendefinisikan kesalahan sosial.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat tentang bentuk kesalahan sosial.
- c. Menguraikan penafsiran Muhammad Abduh dan Rasid Ridha tentang ayat-ayat kesalahan sosial.
- d. Menyimpulkan pembahasan tentang penafsiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha tentang ayat-ayat kesalahan sosial.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dimulai dengan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan. Bab *pertama* ini merupakan bagian awal yang sekaligus menjadi draft, acuan, sekaligus gambaran umum tentang keseluruhan

penelitian. Bagian awal dalam penelitian ini menentukan batasan penelitian, metode yang digunakan, dan ‘posisi’ penelitian ini dalam diskursus penelitian yang serupa.

Bab *kedua*, penulis kemukakan mengenai biografi Muhmmad Abduh dan Rasyid Ridha serta pemikirannya di bidang tafsir. Bab selanjutnya, bab *ketiga*, berisi pembahasan mengenai *pengertian kesalehan sosial, ayat-ayat tentang kesalehan sosial. Bab keempat* Penulis Memuat tentang *tafsiran ayat-ayat kesalean sosial di dalam tafsir al-Manar.*

Adapun bab terakhir, bab *lima*, berisi *kesimpulan dan saran*. Sub bab kesimpulan adalah intisari dari hasil penelitian sekaligus merupakan jawaban dari rumusan masalah yang disebutkan dalam bab pendahuluan, sedangkan sub bab *saran* adalah bagian yang memuat beberapa rekomendasi penelitian lanjutan yang bisa dilakukan dan berkait erat dengan penelitian ini.

